**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran kooperatifmerupakan salah satu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok kecil saling berbagi ide/pendapat dan bekerjasama memecahkan masalah serta bertanggung jawab secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Proses pembelajaran kerjasama bagi peserta didik diperlukan untuk mengemukakan ide serta mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam bentuk keterampilan proses IPA diantaranya adalah mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, dan mengkomunikasikan, untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran kelompok terhadap proses pembelajaran IPA berdampak positif bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Poedjiadi (1996) bahwa peserta didik berminat dalam mempelajari IPA apabila diberi kesempatan melakukan aktivitas dalam proses pembelajaran IPA melalui mengamati secara nyata atau dengan melakukan percobaan proses pembelajaran IPA yang telah disiapkan dari pada diberi pengajaran secara verbal. Tujuan pembelajaran IPA di sekolah menengah adalah mengembangkan sikap dan keterampilan serta kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan dan berpikir kritis. Hal ini sesuai pandangan Khaeruddin (2005) mengemukakan bahwa, pada dasarnya tujuan IPA di sekolah sebagai institusi sosial yang diadopsi dari pusat nasional pembangunan pendidikan sains adalah: (1) menambah keingintahuan, (2) mengembangkan keterampilan (3) menginvestigas sains dan teknologi*.* Didalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) IPA . Haryanto (2002) ada beberapa kajian materi yang harus dikuasai oleh peserta didik pada sekolah menengah. Salah satu bidang kajian tersebut adalah pengusaan materi yang diberikan kepada peserta didik dimana materi ini sangat dekat dengan kehidupan peserta didik sehari-hari dan berhubungan dengan aktivitas keseharian peserta didik dalam lingkungannya.

Materi yang diberikan pada peserta didik dapat mengkonstruksi pemikirannya sendiri sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Pengembangan pemahaman peserta didik merupakan upaya yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimyati (2006) mengemukakan bahwa, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 adalah peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karena itu, bagaimana memberikan keterampilan proses bagi peserta didik, sehingga dapat menemukan sendiri terutama dalam mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik serta mengembangkan kreatifitas dan melatih peserta didik berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pandangan Khaeruddin (2005) mengemukakan bahwa, pembelajaran IPA di kelas dipandang sebagai suatu proses yang aktif terutama dalam (1) mengembangkan kognitif peserta didik, (2) mengembangkan afektif peserta didik, (3) mengembangkan psikomotorik peserta didik, (4) mengembangkan kreatifitas peserta didik, dan (5) melatih peserta didik berpikir kritis.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti beranggapan bahwa dengan adanya usaha meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran kooperatifmaka pengembangan cara pembelajaran tersebut, dapat lebih ditingkatkan sebagaimana mestinya. Kenyataan menujukkan belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan, hal tersebut dapat dibuktikan dari beberapa fenomena antara lain; yaitu kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran IPA dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA masih sangat rendah. Hal ini disebabkan karena kurang melibatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Masalah tersebut disebabkan dari cara mengajar guru, di mana guru lebih banyak mendominasi kelas, artinya cara mengajar guru lebih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam menyampaikan materi bahkan tidak menggunakan alat peraga, kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereksperimen atau melakukan percobaan-percobaan. Sehubungan dengan fenomena tersebut, oleh Pujiwati (2006) dalam suasana belajar mengajar di lingkungan sekolah sering dijumpai beberapa masalah. Para peserta didik meskipun mendapatkan nilai-nilai yang tinggi dalam sejumlah mata pelajaran, namun mereka tampak kurang mampu menerapkan perolehannya, baik berupa pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap ke dalam situasi yang lain. Para peserta didik memang mempunyai sejumlah pengetahuan, namun banyak pengetahuan itu diterima dari guru sebagi informasi, sedangkan mereka sendiri tidak dibiasakan untuk mencoba menemukan sendiri pengetahuan atau informasi itu, akibatnya pengetahuan itu tidak bermakna dalam kehidupan sehari-hari dan cepat terlupakan. Peserta didik masih diperlakukan sebagai objek yang seolah-olah dapat dibentuk sekehendak pendidik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros ditemukan ada beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPA. Terungkap bahwa guru: (1) dalam proses pembelajaran IPA kurang melibatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar sehinnga pengetahuan peserta didik hanya semata-mata apa yang disampaikan oleh guru dan peserta didik tidak dapat mengemukakan secara langsung ide yang mereka peroleh sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman peserta didik pada proses pembelajara (2) guru dalam mengajarkan materi kurang memberikan contoh benda yang ada disekitar peserta didik dan kurang menampilkan media, sehingga peseta didik hanya sebatas menyimak apa yang disampaikan oleh guru, tidak melibatkan langsung peserta didik dalam melakukan percobaan atau praktikum sehingga peserta didik kurang memperoleh ide, pemahaman dalam pengamatan sangat kurang (3) guru memberikan pertanyaan hanya sebatas pertanyaan ingatan dan pengetahuan saja, tidak mengarahkan pada pertanyaan yang mengacu pada pengembangan pemahaman berpikir peserta didik , (4) guru memberikan pembelajaran kelompok, membagikan materi yang akan diajarkan berupa LKPD untuk diselesaiakan, tapi kadang meninggalkan ruang kelas membiarkan peserta didik bekerja menyelesaikan tugas sendiri. Hal ini guru tidak membimbing peserta didik dalam bekerja kelompok mengakibatkan peserta didik yang mampu saja dalam kelompok yang bekerja penuh, sedangkan peserta didik yang kurang mampu tidak berusaha mengerjakan apa-apa.

Selain dari hasil observasi yang dilakukan juga diperoleh data dari hasil wawancara langsung dengan peserta didik yang dilakukan untuk memperjelas permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran IPA, bahwa ternyata peseta didik: (1) kurang memahami konsep materi yang diberikan, (2) tidak ada hubungan kerjasama antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya dalam belajar terutama pembelajaran kelompok. Masalah ini timbul karena guru kurang tepat menggunakan model pembelajaran sehingga menyebabkan kurangnya minat peserta didik dalam belajar yang berdampak pada hasil belajar peserta didik yang rendah yang rata-rata masih dibawah standar KKM.

Berdasarkan fenomena di atas maka salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw*.* Model pembelajran kooperatif tipe Jigsawmerupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri maupaun pembelajaran orang lain, peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan tetapi harus juga siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kekelompok yang lain.

 Hal ini sejalan dengan pendapat Asma (2006) pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil saling berbagi ide atau pendapat dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan peseta didik untuk berinteraksi. Sejumlah penelitian menunjukan bahwa dalam setting kelas, peserta didik lebih banyak belajar dari satu teman keteman yang lain diantara sesama peserta didik dari pada belajar dari guru.

Hasil penelitian Subyakto (2009) bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara minat tinggi dan rendah dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dimana skor prestasi belajar IPA yang memiliki minat belajar tinggi lebih baik dari pada peserta didik yang memiliki minat belajar rendah. Demikian pula hasil penelitian Mujmal, dkk (2013) juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sangat efektif dan berarti terhadap peningkatan hasil belajar IPA peserta didik MTs Negeri Gereneng NTB. Hal yang sama di laporkan oleh Budiastusti (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat, positif dan signifikan antara model pembelajaran Jigsaw dengan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik di SMAN 3 Lau Kabupaten Maros .

Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang sangat positif terhadap peserta didik yang minat belajar kurang dan yang rendah hasil belajarnya. Manfaat pembelajaran kooperatif untuk peserta didik dengan hasil belajar rendah menurut Asma (2006) antara lain (a) dapat meningkatkan minat, (b) meningkatkan hasil belajar, (c) meningkatkan pemahaman, dan (d) meningkatkan retensi atau penyimpangan materi pelajaran yang lebih lama.

 Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsawdiyakini dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh peserta didik kelas VIII SMPN 4 Bantimurung Kabupaten Maros, karena model pembelajaran kooperatif tipe Jigsawdidesain untuk meningkatkan rasa tanggungjawab peserta didk terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana minat belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di SMPN 4 Bantimurung Kabupaten Maros?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperati tipe Jigsaw di SMPN 4 Bantimurung Kabupaten Maros ?
3. Bagaimana minat belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional di SMPN 4 Bantimurung Kabupaten Maros?
4. Bagaimana hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional di SMPN 4 Bantimurung Kabupaten Maros?
5. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap minat dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA di SMPN 4 Bantimurung Kabupaten Maros?
6. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui minat belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di SMPN 4 Bantimurung Kabupaten Maros.
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di SMPN 4 Bantimurung Kabupaten Maros
3. Untuk mengetahui minat belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional di SMPN 4 Bantimurung Kabupaten Maros.
4. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional di SMPN 4 Bantimurung Kabupaten Maros.
5. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsawterhadap minat dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA di SMPN 4 Bantimurung Kabupaten Maros.
6. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, diharapkan dapat bermanfaat dalam hal peningkata keefektifan proses pembelajaran serta meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.
2. Bagi guru, sebagai masukan dalam rangka pemilihan model pembelajaran yang tepat, guna meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik khususnya pada SMPN 4 Bantimurung Kab. Maros.
3. Bagi peserta didik, diharapkan mampu menumbuhkan minat dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi dalam proses pembelajaran sehingga dapat mewujudkan suasana belajar aktif, kreatif dan menyenangkan.
4. Bagi Pembaca, diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi para peneliti untuk mengadakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan peningkatan minat dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA.